



DAMPAK PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN

(Studi Tentang Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Teluk Bakau,
Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau)

Miswanto, Safaat

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Haji Tanjungpinang

(Mat.Safaat@gmail.com ; Misyanto0584@gmail.co)

ABSTRAK

Kepulauan Riau sebagai salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang memiliki keunikan wisata yang khas. Keunikan dan potensi pariwisata yang ada di Kepulauan Riau yang dikembangkan sebagai salah satu destinasi pariwisata berbasis pada budaya serta ditunjang oleh keindahan alam yang sangat menarik. Munculnya wisata bahari sebagai tempat yang paling diminati berdampak kepada kepariwisataan di daerah Kepulauan Riau. Banyak perubahan terjadi akibat dari perkembangan pariwisata. Namun yang paling menarik perhatian adalah tingginya tingkat pembangunan usaha akomodasi pariwisata dengan jumlah lahan yang sangat terbatas. Keterbatasan tersebut tidak serta merta menghentikan pembangunan bahkan mengakibatkan semakin tingginya tingkat alih fungsi yang mengancam eksistensi ruang terbuka hijau yang juga berimbas ke daerah lain seperti di Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang. Disamping itu juga, minimnya sumber daya manusia yang ada khususnya di Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang, masih belum mampu bersaing dalam sektor pariwisata baik dalam skala lokal, Nasional maupun internasional. Jika hal ini dibiarkan bukan tidak mungkin pariwisata yang awalnya diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat justru akan mengancam kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Kata kunci :

Pembangunan, Pariwisata, Alih Fungsi Lahan, Sosial-Budaya.

ABSTRACT

Riau Islands as one of the tourism destinations in Indonesia which has a unique tourist characteristics. The uniqueness and potential of tourism in the Riau Islands which was developed as one of the tourism destinations based on culture and supported by very attractive natural beauty. The emergence of marine tourism as the most desirable place has an impact on tourism in the Riau Islands region. Many changes occur as a result of tourism development. But the most interesting thing is the high level of development of tourism

accommodation businesses with a very limited amount of land. These limitations do not necessarily stop development and even lead to higher levels of transfer of functions that threaten the existence of green open spaces which also affect other areas such as in Teluk Bakau Village, Gunung Kijang District. Besides that, the lack of available human resources, especially in Teluk Bakau Village, Gunung Kijang District, is still unable to compete in the tourism sector both on a local, national and international scale. If this is allowed, it is not impossible that tourism which was originally expected to be able to improve people's welfare would threaten the welfare of the community itself.

Keywords:

Development, Tourism, Land Function Transfer, Socio-Culture

1. Pendahuluan

Pada hakekatnya, pembangunan adalah proses perubahan yang terus menerus di laksanakan untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dapat dilihat bahwa pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, Negara satu dengan Negara yang lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah, 2005). Menurut Siagian (1994), memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai "Suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*)".

Disamping itu juga, Pariwisata merupakan sebuah industri yang perkembangannya kian pesat setiap tahunnya. Di Indonesia sektor pariwisata dikembangkan sebagai sektor yang menjanjikan mendatangkan pendapatan besar bagi negara terlebih di daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam maupun sumber daya budaya yang melimpah. Berbagai potensi digali untuk menarik minat para wisatawan untuk datang berkunjung sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kepulauan Riau sebagai salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang

memiliki keunikan wisata yang khas. Keunikan dan potensi pariwisata yang ada di Kepulauan Riau yang dikembangkan sebagai salah satu destinasi pariwisata berbasiskan pada budaya serta ditunjang oleh keindahan alam yang sangat menarik. Munculnya wisata bahari sebagai tempat yang paling diminati berdampak kepada kepariwisataan di daerah Kepulauan Riau. Banyak perubahan terjadi akibat dari perkembangan pariwisata. Namun yang paling menarik perhatian adalah tingginya tingkat pembangunan usaha akomodasi pariwisata dengan jumlah lahan yang sangat terbatas.

Keterbatasan tersebut tidak serta merta menghentikan pembangunan bahkan mengakibatkan semakin tingginya tingkat alih fungsi yang mengancam eksistensi ruang terbuka hijau yang juga berimbas ke daerah lain sebagai mana yang terjadi di Desa Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang. Warga Desa Teluk Bakau yang berprofesi sebagai nelayan semakin jauh untuk kepantai. Para warga yang berprofesi sebagai nelayan harus menempuh jarak sejauh 5-10 Km untuk menuju tempat berlabuh sampan atau pompong yang menjadi alat transportasi mereka untuk mencari atau membawa hasil tangkapan ikan. Hal ini sangat dirasakan oleh warga desa Teluk Bakau, apalagi pembangunan pariwisata yang mengeksploitasi alih fungsi lahan pesisir semakin gencar dilakukan oleh pihak pengembang pariwisata. Warga Desa Teluk Bakau semakin khawatir dengan keadaan ini. masyarakat beranggapan bahwa untuk kedepannya mereka tidak bisa

lagi menjalankan rutinitas mereka sebagai nelayan, karena sepanjang daerah pesisir pantai sudah dipagar oleh pengembang pariwisata, sehingga masyarakat kesulitan mengakses untuk menuju perahu di pinggiran pantai.

Disamping itu juga, minimnya sumber daya manusia yang ada khususnya di Desa Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang, masih belum mampu bersaing dalam sektor pariwisata baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Jika hal ini dibiarkan bukan tidak mungkin pariwisata yang awalnya diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat justru akan mengancam kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Secara *tangible* (wujud) dampak dari kegiatan pariwisata di Desa Teluk Bakau memberikan bukti bahwa kegiatan pariwisata saat ini hanya berorientasi kepada kuantitas dan pembangunan setinggi-tingginya. Tercermin apa yang terjadi saat ini, kegiatan pariwisata mulai memberikan dampak terhadap konvensi lahan tepi pantai dalam mencari sarana akomodasi yang semakin pesat setiap tahunnya.

Seiring perubahan tata guna lahan di Desa Teluk Bakau, industri pariwisata memberikan dampak secara *intangible* (tak berwujud) bagi kehidupan sosial-budaya masyarakat. Namun untuk menilai dampak pariwisata secara *intangible* (tak berwujud) yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat tidak lah mudah. Ada banyak faktor kontaminasi yang ikut berperan didalam mempengaruhi perubahan yang terjadi. Di satu sisi Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan sejauh ini kurang berperan aktif dalam mengawasi pembangunan yang dilakukan oleh pengembang pariwisata dalam menegakkan peraturan terkait tata-guna lahan dengan menyertakan kearifan lokal yang ada di Desa Teluk Bakau. Selanjutnya, usaha yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat

desa Teluk Bakau, untuk menjaga kelestarian lingkungan sosial-budaya mereka juga tidak tampak sehingga mengancam kehidupan sosial-budaya masyarakat itu sendiri.

2. Konsep Teoritis

Burker (2003) mengatakan istilah perubahan sosial dipandang sebagai istilah yang taksa (*ambigius*). Kadangkala istilah ini digunakan dalam pengertian yang sempit, yang mengacu kepada perubahan-perubahan struktur sosial, tapi juga kadang-kadang digunakan pula dalam pengertian yang sangat luas yang mencakup organisasi politik, perekonomian dan kebudayaan. Di dalam bukunya, Burker menyebutkan teori perubahan sosial dari Spencer merupakan model yang menekankan pada evolusi sosial, dengan kata lain perubahan sosial yang berlangsung secara perlahan-lahan dan kumulatif (*evolusi*) dan masyarakat berubah dari tingkat peradaban sederhana ke tingkat peradaban yang lebih kompleks dan perubahan tersebut tidak selalu mengarah kearah yang lebih baik namun perubahan bisa mengarah pada kehancuran.

Perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. Adapun faktor yang berasal dari luar antara lain menurut Elly dan Usaman (2010) yaitu sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Dalam penelitian ini menggunakan teori evolusi dari Spencer yaitu dampak industri pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat terjadi secara perlahan-lahan dilihat dari perkembangannya dan kegiatan industri pariwisata adalah faktor luar yang mempengaruhi perubahan yang terjadi di Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan.

3. Dampak Pembangunan Industri Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Secara *Tangible* (wujud).

Dampak pariwisata di berbagai daerah di Kepulauan Riau mulai mengancam dan tidak bisa dielakan lagi. Seiring dengan gencarnya perkembangan pariwisata membawa pengaruh dan efek negatif terutama bagi kehidupan sosial-budaya pada masyarakat. kegiatan pariwisata yang erat kaitanya dengan proses sosial secara perlahan mulai mempengaruhi semua elemen didalam pariwisata termasuk masyarakat. Soerjono Soekanto (2005) mengenai analisisnya yang sering kita ketahui adalah manifestasi dan *latency*. Suatu proses sosial mempunyai sebuah kecenderungan harapan yang diinginkan dari suatu proses sosial yang terjadi yang disebut manifestasi namun ada bentuk-bentuk yang tidak diharapkan dalam proses sosial tersebut, tapi secara alamiah selalu menyertai atau muncul yang disebut sedangkan *latency*.

Proses kegiatan pariwisata yang ada di Desa Teluk Bakau serupa dengan apa yang disebut sebagai *manifestasi* dan *latency* oleh Soerjono. Kegiatan pariwisata yang berlangsung di Desa Teluk Bakau memunculkan harapan bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari kegiatan tersebut. Harapan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan pariwisata kemudian diwujudkan oleh masyarakat melalui penyediaan layanan-layanan pariwisata untuk melengkapi kebutuh wisatwan yang berkunjung seperti pembangunan sarana akomodasi pariwisata seperti hotel, villa, dan guest house. Dari sini kemudian masyarakat Desa Teluk Bakau memperoleh keuntungan terutama finansial yang sangat besar.

a. Alih Fungsi Lahan di Desa Teluk Bakau

Secara *tangible* dampak dari kegiatan pariwisata yang terjadi di Desa Teluk Bakau memberikan bukti bahwa kegiatan pariwisata saat ini hanya berorientasi kepada kuantitas dan

pembangunan setingg-tingginya. Tercermin dari apa yang terjadi saat ini, kegiatan pariwisata mulai memberikan dampak terhadap konvensi lahan pinggir pantai menjadi sarana akomodasi yang semakin pesat setiap tahunnya, sehingga sekitar 80% lahan pinggir pantai sudah dikuasai oleh pihak pengembang pariwisata. Seperti pernyataan bapak ZA salah satu warga RW 02/RT 03 Desa Teluk Bakau dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

“Kalau masalah lahan pinggir pantai, saat ini masih ada tetapi jumlahnya tidak seluas dulu. Sekarang sudah banyak yang berubah lahan pinggir pantai yang tersisa masih sekitar 30% yang disebabkan pertumbuhan vila dan guest house yang dibangun diatas lahan pinggir pantai, sehingga menyulitkan kami untuk menambat bot atau sampan untuk melaut karna lahan pinggir pantai di Desa Teluk Bakau ini banyak yang sudah dipagar untuk dibangun tempat wisata. Perkembangan pariwisata yang ada di Desa Teluk Bakau sangat mempengaruhi pertumbuhan villa-villa ini. Alih fingsi lahan juga dipicu oleh adanya Agro Resort sejak tahun 2002, jadi semakin banyak bule yang datang ke sini.”(14/11/2017)

Jika dilihat dari pernyataan tersebut, tersirat bahwa pertumbuhan villa dan guest house tersebut semakin mengancam eksistensi nelayan yang ada di Desa Teluk Bakau. Dengan demikian, Desa Teluk Bakau yang masuk ke dalam kawasan Kabupaten Bintan sebagai wilayah wisata bisa dipertanyakan. Masih pantaskah kawasan Kepulauan Riau khususnya Desa Teluk Bakau ini ditetapkan sebagai kawasan wisata ditengah pelanggaran kebijakan mempertahankan wilayah Kabupaten Bintan sebagai kawasan wisata dalam arti luas dan mencegah alih fungsi lahan pinggir pantai dengan meningkatkan produktivitas dan pendapatan nelayan mengalami banyak pelanggaran di berbagai sisi.

Pengaruh-pengaruh pariwisata secara perlahan berdampak negatif terhadap kelestarian alam lingkungan di Desa Teluk

Bakau. Dampak pembangunan pariwisata dapat kita lihat secara langsung seperti yang terjadi di Desa Teluk Bakau ini. Wilayah ini merupakan wilayah yang merasakan langsung pengaruh dari perkembangan pembangunan pariwisata yang berdampak terhadap perubahan fisik lahan di Desa Teluk Bakau.

b. Kehidupan Sosial Masyarakat

Dampak pariwisata terhadap tata-guna lahan seperti berahihnya fungsi lahan pertanian menjadi sarana akomodasi pariwisata memberikan dampak sosial bagi masyarakat Desa Teluk Bakau yang dapat dilihat dari mobilitas penduduk dan terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan). Semakin banyaknya jumlah penduduk memberikan dampak terhadap kehidupan sosial warga masyarakat. Bertambahnya jumlah penduduk yang tinggal di Desa Teluk Bakau berdampak terhadap tingkat kriminalitas yang terjadi.

ada beberapa kasus pernah terjadi di Desa Teluk Bakau seperti pencurian di tempat penginapan wisatawan. Bahkan tingkat kriminalitas berupa pencurian semakin marak terjadi. Pada tahun 2012 terjadi dua kali pencurian yang menyasa pada salah satu rumah warga. Hal ini dipandang sebagai hal yang sangat mengawatirkan karena semakin pesatnya perkembangan pariwisata dan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan tingkat keamanan yang ada di Desa Teluk Bakau.

Tidak saja masalah keamanan yang menjadi masalah di Desa Teluk Bakau. Masalah kebersihan juga sedang dihadapi oleh warga desa. Semakin banyaknya jumlah wisata mengakibatkan jumlah sampah yang diproduksi semakin banyak. Sampah yang muncul ini ternyata tidak diimbangi oleh tempat pembuangan yang memadai. Di Desa Teluk Bakau sendiri tidak ada tempat pembuangan akhir untuk sampah-sampah yang diproduksi. Sampah yang dihasilkan biasanya dibuang

ditempat pembuangan sementara yang berada tidak jauh dari perumahan warga.

Dari sisi mata pencaharian, kegiatan pariwisata memberikan peluang yang besar bagi masyarakatnya untuk bekerja dan senantiasa terbuka baik yang bersifat formal maupun informal. Dari sisi informal masyarakat diberikan keuntungan dari kegiatan pariwisata yang cukup besar. Pariwisata yang berkembang di Desa Teluk Bakau membuka peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha seperti membuka peluang masyarakat untuk mendirikan kios-kios dan warung makanan. Dibidang formal masyarakat diberikan keuntungan sebagai tuan rumah untuk bekerja di hotel maupun vila yang ada di Desa Teluk Bakau. Munculnya pembangunan pariwisata pada akhirnya mengakibatkan semakin banyak warga Desa Teluk Bakau yang bekerja disektor pariwisata dan mulai meninggalkan pekerjaan tradisional mereka yang mereka kerjakan sebelum adanya pariwisata seperti bekerja sebagai petani, dan nelayan.

Meskipun lapangan pekerjaan yang di sediakan oleh pihak pariwisata untuk masyarakat Desa Teluk Bakau tidak cukup membantu terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, dengan alasan penghasilan yang mereka dapatkan dari hasil melaut lebih besar jika dibandingkan dengan penghasilan sebagai karyawan pariwisata setiap bulannya. Hal ini seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah atau dinas terkait. Namun, sayangnya pemerintah atau dinas terkait kurang berperan aktif dalam memperhatikan pemasalahan-permasalahan terkait adanya alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak pariwisata.

Disamping itu, pentingnya pengembangan ekonomi kreatif sangat membantu perekonomian masyarakat Desa Teluk Bakau. Ekonomi kreatif dan sektor wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik (Ooi, 2006). Konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga

faktor, yaitu harus ada *something to see, something to do, dan something to buy* (Yoeti, 1985). *Something to see* terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, *sementara something to buy* terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi wisatawan. Dalam tiga komponen tersebut, ekonomi kreatif dapat masuk melalui *something to buy* dengan menciptakan produk-produk inovatif khas daerah.

c. Kebudayaan masyarakat

Seperti umumnya desa-desa yang ada di Kabupaten Bintan, Desa Teluk Bakau merupakan desa yang memiliki kebudayaan yang hampir sama dengan daerah lain. Kegiatan ritual keagamaan, pertunjukan, kelompok yang dimiliki hampir tidak ada perbedaan dengan daerah lain. Kegiatan ritual keagamaan seperti mandi sapar misalnya biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Bakau di bulan Sapar, lalu masyarakat beramai-ramai mandi di pantai, namun semenjak pembangunan pariwisata ritual itu tidak diadakan lagi karna adanya alih fungsi lahan pinggir pantai. Bagi generasi penerus hal ini sangatlah memperhatikan, budaya yang pernah menjadi bagian di dalam kehidupan masyarakat ini tidak bisa diwariskan kepada anak cucu mereka.

4. Dampak Pembangunan Industri Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Secara *Intangibel* (tak berwujud)

Seiring perubahan tata guna lahan di Desa Teluk Bakau pariwisata memberikan dampak secara *intangible* bagi kehidupan sosial-budaya masyarakat. Namun untuk menilai dampak pariwisata secara *intangible* yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat lokal tidaklah mudah. Pitana dan Gyatri (2005) ada banyak faktor kontaminasi yang ikut berperan di dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi.

Dalam kaitanya dengan dampak pembangunan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat, harus dilihat dari banyak faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, seperti pendidikan, media masa, dan komunikasi yang menjadi wahana perubahan sosial tersebut. Meskipun ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, tetap saja pengaruh pariwisata sangat kuat kaitannya dengan dampak pariwisata yang terjadi di Desa Teluk Bakau. Dampak pariwisata secara *intangible* ini sepiantas nampaknya sederhana. Akan tetapi konsekuensi secara jangka panjang akan sangat fundamental, seperti hilangnya jati diri dari masyarakat.

a. Pergeseran Nilai dan Solidaritas Masyarakat

Pitana dan Gayarti (2005) mengatakan kegiatan industri pariwisata disuatu daerah dikatakan telah menghancurkan sifat-sifat kebersamaan didalam masyarakat dan kemudian digantikan oleh sifat individualisme pragmatis. Sebelum masuknya industri pariwisata masyarakat yang sebagaian besar belum bergelut dalam kegiatan industri pariwisata memiliki tingkat partisipasi yang tinggi didalam berorganisasi dan memiliki waktu luang yang cukup untuk berorganisasi. Seiring pertumbuhan pariwisata, kesibukan semakin bertambah, dan sering mengorbankan kegiatan didalam masyarakat.

Dengan bergabungnya masyarakat didalam dunia industri pariwisata, mampu melumpuhkan partisipasi masyarakat terhadap upacara keagamaan yang dianggap sakral bagi masyarakat tersebut, salah satu contohnya adalah sholat Idul Fitri. Dengan kesibukan dan tuntutan kewajiban yang dimiliki oleh masyarakat yang bergabung didalam dunia industri pariwisata memaksa mereka untuk tidak mengikuti upacara keagamaan yang bagi masyarakat umat muslim pada umumnya

sangatlah sakral, khususnya bagi sebagian masyarakat Desa Teluk Bakau yang bergabung didalam kegiatan industri pariwisata yang kebetulan mayoritasnya adalah muslim.

Secara *intangible* terlihat ada sebuah pergerakan dari masyarakat yang kini cenderung berorientasi kearah keuntungan secara finansial atau profit oriented. Industri pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang menguntungkan dan mampu mendatangkan pendapatan yang besar. Sehingga banyak dari mereka yang memutuskan untuk mengeluti dunia industri pariwisata meski ada banyak hal yang harus dikorbankan termasuk waktu luang. Terbatasnya waktu luang akhirnya membuat seseorang harus memilih. Disinilah sifat individualisme mulai muncul di dalam diri masyarakat. Dampaknya, seseorang lebih memilih sesuatu yang dirasa lebih menguntungkan untuk dirinya dan mengabaikan kepentingan di masyarakat seperti partisipasinya didalam berorganisasi.

Pandangan-pandangan seperti ini mulai muncul ketika industri pariwisata mulai berkembang. Perkembangan industri pariwisata banyak memberikan pilihan-pilihan yang memaksa beberapa pihak untuk bertindak diluar jalur yang semestinya mereka lakukan. Budaya hidup yang menempatkan kepentingan pribadi dibawah kepentingan umum secara perlahan telah berubah digantikan pandangan baru yang tentunya jika dikaitkan dengan budaya masyarakat Melayu akan bertolak belakang.

Secara kasat mata industri pariwisata mempengaruhi sifat-sifat individu dalam mengambil keputusan. Terbaikannya anggapan bahwa kita harus mementingkan kepentingan umum sebelum kepentingan pribadi memunculkan sifat-sifat individualism didalam pengambilan keputusan tersebut. Sifat "Gotong Royong" atau bermasyarakat, secara *intangible* mulai sedikit berubah mengarah kesifat individualis yang dalam kehidupan bermasyarakat bisa berdampak negative seperti

mulai munculnya stigma negative yang bisa memunculkan konflik.

5. Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Industri Pariwisata di Desa Teluk Bakau

Sebagai industri perdagangan jasa, kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu; perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan industri pariwisata, pembangunan (*development*) fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan (*policy*) pariwisata, dan pembuatan dan penegakan peraturan (*regulation*).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata belum berpihak kepada masyarakat Desa Teluk Bakau. Contohnya, lahan pinggir pantai merupakan aset pariwisata yang dijual untuk kepuasan wisatawan. Namun, pengembangan desa wisata tidak berpihak kepada kehidupan Masyarakat. Kehidupan Sosial-ekonomi masyarakat Desa Teluk Bakau tidak mengalami perubahan sementara investor meraup keuntungan besar dari aktivitas pariwisata ini. Padahal, jika tidak ada lahan pinggir pantai industri pariwisata di Desa Teluk bakau tidak akan berkembang.

Kurang berperan aktifnya Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan dalam mengawasi pembangunan yang dilakukan oleh pihak industri pariwisata dalam menegakkan dan mempertegas peraturan terkait tata-guna lahan dengan menyertakan kearifan lokal yang ada di Desa Teluk Bakau. Selanjutnya, usaha yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat desa Teluk Bakau, untuk menjaga kelestarian lingkungan sosial-budaya masyarakat juga tidak tampak sehingga mengancam kehidupan sosial-budaya masyarakat itu sendiri.

Masuknya kaum kapitalis dalam pengembangan desa wisata membangun area

kompetisi ekonomi. Kompetisi tidak saja dalam perebutan lapangan pekerjaan juga dalam hal modal. Kelompok kapitalis lokal bersaing dengan pemodal kuat dari luar desa bahkan berasal dari luar Kepulauan Riau. Jika kondisi ini dibiarkan akan menimbulkan ketidakadilan ekonomi antara masyarakat lokal dengan pendatang. Ketidakadilan berpotensi terjadinya konflik. Oleh karena itu, memberi ruang gerak bagi tumbuhnya ekonomi kerakyatan sangat diperlukan. Jika tidak, kenyamanan kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Teluk Bakau akan dipertaruhkan. Pariwisata dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Teluk Bakau.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa :

1. Wilayah Desa Teluk Bakau merupakan salah satu destinasi wisata asing yang sangat diminati yang disebabkan oleh keindahan alam baharinya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa tempat wisata dan penginapan yang ada di wilayah Desa Teluk Bakau antara lain, seperti Agro Risort, White Island, Nikoi Island, Spa Villa, Gurindam Risort, Sahid Bintan Hotel, dan wisata bawah laut atau Snorkling.
2. Dengan adanya pembangunan Pariwisata tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan yang secara perlahan-lahan memberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat, yang diakibatkan dengan semakin berkembangnya kegiatan industri pariwisata.
3. Kegiatan industri pariwisata yang erat kaitannya dengan proses sosial secara perlahan-lahan mulai mempengaruhi semua elemen di dalam kehidupan sosial masyarakat baik itu bersifat Tangible (wujud) dan intangible (tak wujud).
4. Sejauh ini Dinas atau instansi terkait kurang berperan aktif dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan industri pariwisata, sehingga banyak memberikan dampak negative bagi kehidupan sosial masyarakat. Contohnya pengawasan dan menegakkan peraturan terkait tata-guna lahan dengan menyertakan kearifan lokal.
5. Pola pikir masyarakat yang *profit oriented* (mengutamakan keuntungan) harus diubah menjadi *environment oriented for tourism* (berorientasi pada lingkungan untuk pariwisata) agar kedepannya masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan sosial-budaya mereka sehingga dampak negative dari pariwisata tidak mengancam kehidupan sosial-budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dipayana, Nyoman Sunarta, 2015. "Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Di Desa TibuBeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya)", *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 3, Denpasar.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burker, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekadijo, R.G. (1995). *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: Gramedia.
- Soekadijo, R.G. (1995). *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: Gramedia.
- Soekadijo, R.G. (1997). *Wisata Minat Khusus*. Yogyakarta: PAU Studi Sosial Universitas Gadjah Mada.